

ELEMEN-ELEMEN PENDORONG KEARIFAN LOKAL PADA ARSITEKTUR NUSANTARA

Doddy Soedigdo¹, Ave Harysakti², Tari Budayanti Usop³

Abstraksi

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk oleh wilayah-wilayah yang memiliki bermacam-macam karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui elemen-elemen yang mendorong timbulnya kearifan lokal dalam arsitektur di nusantara ini. Menggunakan metode kualitatif-rasionalistik ditemukan hasil bahwa elemen pendorong timbulnya suatu kearifan lokal adalah elemen manusia beserta pola pikirannya, dan elemen alam beserta iklimnya. Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan mereka dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik bagi kehidupan mereka seperti hukum adat, tata kelola, dan tata cara untuk aktivitas mereka sehari-hari. Oleh sebab itulah maka kearifan lokal dalam arsitektur menjadi sangat penting perannya dalam menjaga dan mempertahankan kelestarian budaya Indonesia.

Kata Kunci : Kearifan Lokal Arsitektur, Arsitektur Nusantara

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia yang luas terdiri dari berbagai budaya etnis barat, tengah, dan bagian timur daerah. Kebudayaan daerah yang dibentuk oleh etnis di kepulauan Indonesia memiliki karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat. Proses panjang yang membentuk kebudayaan Indonesia telah menetapkan unsur-unsur budaya untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti agama, bahasa, berbagai bentuk seni, norma, pengetahuan, ekonomi, alat-alat dan budaya bermukim (Meliono, 2011). Dalam bidang arsitektur, kebudayaan ini menghasilkan artefak berupa bermacam ragam bangunan dengan kefungsiannya masing-masing seperti rumah, pendopo, tempat sembahyang, lumbung, dan lain-lain.

Dengan semakin pesatnya perkembangan arsitektur dunia, identitas arsitektur Indonesia (nusantara/tradisional/vernakular) telah meluntur digerus oleh arsitektur dari eropa dan amerika. Identitas berarti kesamaan dan kesatuan yang menunjukkan kekhasan atau keunikan dan menopang secara berkesinambungan (Abel, 1997; Hasan, 2009; Anwar, 2011). Untuk menempatkan kembali arsitektur Indonesia sebagai tuan rumah di negeri sendiri adalah dengan menguatkan pengetahuan tentang konteks budaya yang terkandung dalam arsitektur Indonesia itu sendiri. Menguatkan pengetahuan ini tentunya dengan cara mengubah pola pikir (*mindset*) bahwa arsitektur eropa dan arsitektur amerika tidak berada di atas arsitektur Indonesia melainkan sejajar, serta mengubah haluan pendidikan arsitektur di Indonesia yang mengarah ke barat

¹ Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

² Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

³ Staf Pengajar Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya

menjadi ke timur (Priyotomo, 2013). Pendalaman akan makna kearifan lokal dalam arsitektur mau tidak mau menjadi intisari dalam pendidikan arsitektur Indonesia. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal telah menjadi tradisi-fisik-budaya, dan secara turun-temurun menjadi dasar dalam membentuk bangunan dan lingkungan dari masyarakat di Indonesia (Antariksa, 2009).

Tulisan ini menguraikan elemen-elemen yang menjadi pendorong munculnya kearifan lokal arsitektur disuatu tempat di nusantara Indonesia. Dengan mengetahui elemen-elemen pendorong ini, maka dapat membantu dalam mengenali dan memahami kearifan lokal pada daerah tersebut. Wawasan ini akan membantu pendidikan arsitektur di Indonesia dalam menumbuh-kembangkan identitas arsitektur Indonesia yang berhaluan nusantara.

METODOLOGI DAN DATA

Pada tulisan ini menggunakan metodologi kualitatif-rasionalistik, yaitu merupakan studi hasil-hasil penelitian di bidang kearifan lokal dalam arsitektur, sebagai dasar dalam mengembangkan konsep pemikiran. Data yang digunakan diambil pula dari hasil penelitian yang kontekstual dengan tema penulisan.

PEMBAHASAN

A. Makna Kearifan Budaya Lokal

Local Wisdom atau Kearifan Lokal adalah gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, menjadi tradisi (*ajeg*) dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Keraf, 2002; Gobyah, 2003; Ridwan, 2007; Antariksa, 2009; Irsan, 2009; Sartini, 2009). Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan modal sosial untuk membentuk karakter dan identitas budaya dari masing-masing daerah, selain sebagai kekayaan intelektual dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan identitas, harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 1992). Hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan, tata kelola, serta tata cara dan prosedur merupakan contoh bentuk kearifan lokal. Didalamnya terdapat kaidah-kaidah yang bersifat anjuran, larangan maupun persyaratan-persyaratan adat yang ditetapkan sesuai peruntukannya dalam kehidupan masyarakat setempat. Jadi makna kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat modern adalah sebagai motivasi kebaikan dari perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai luhur yang ada dan pantas menjadi pegangan hidup. Selain itu sebagai ketahanan budaya, kearifan lokal menjadi bagian penting dalam menghadirkan identitas daerah itu sendiri (Antariksa, 2009).

Wujud dari kearifan lokal ada dua macam, yaitu:

1. **Tangible (Berwujud Fisik)**, seperti kearifan lokal yang tertuang ke dalam bentuk tulisan yang dapat ditemukan seperti pada *Primbon* dan *Praksi*. Sebagai contoh dari *Primbon* adalah naskah *Serat Chentini* (Gambar 1). Naskah karangan pujangga Sinuwun PB V (1820-1823) yang hidup di zaman Surakarta awal abad ke-18 merupakan akumulasi catatan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat Jawa pada masa itu dan sebelumnya. Di dalam naskah ini memuat beraneka ragam masalah atau persoalan, seperti sejarah, pendidikan, letak geografi, arsitektur, pengetahuan alam, agama, falsafah, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu kekebalan tubuh, perlambang, adat istiadat, tata cara dalam budaya Jawa (perkawinan, pindah rumah, meruwat dan lain-lain), etika, ilmu pengetahuan (sifat manusia, dunia flora dan fauna, obat-obatan tradisional, makanan tradisional), seni (seni tari, musik/suara, wayang, pedalangan, karawitan dan lain-lain)(Situs 1, 2009).



Gambar 31.

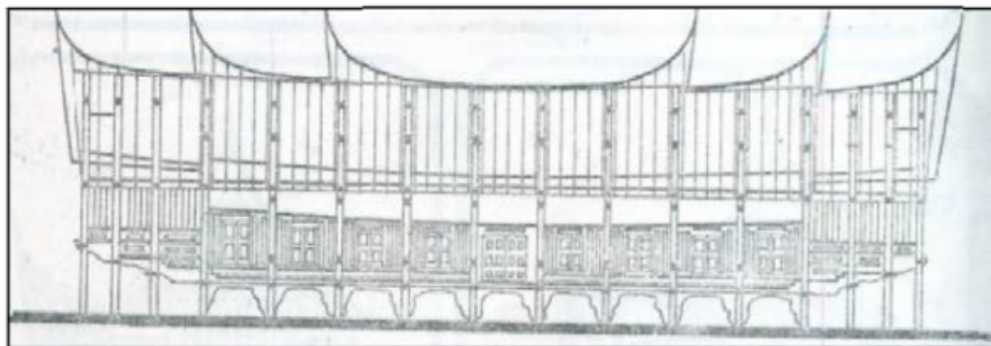
Lembar Naskah Serat Chentini

Sumber : <http://seratcenthini.wordpress.com/2009/11/09/ugm-launching-buku-saduran-serat-centhini-jilid-v-xxii/>)

Bentuk lain dari kearifan lokal yang *tangible* adalah karya-karya arsitektur tradisional di Indonesia. Arsitektur vernakular sangat terkait erat dengan konteks lingkungan setempat dan berasal dari kearifan lokal masyarakatnya. Arsitektur tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: ketersediaan material, jenis iklim dan keadaan lingkungan sekitar, tapak dan topografi, kemampuan ekonomi, penguasaan teknologi, kebutuhan hidup sehari-hari, simbolisme dan makna (Setyowati, 2008). Masyarakat tradisional menggunakan pengetahuan yang telah terjadi turun temurun untuk membangun bangunan tradisionalnya dan pengetahuan ini mengalami perbaikan (*trials and errors*) dan perubahan sesuai dengan kondisi alam, simbol, kemajuan teknologi dan lain lain. Arsitektur Tradisional Minangkabau misalnya, *Rumah Gadang* mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya dalam beradaptasi dengan alam tempat bangunannya berdiri. Ukuran *Rumah Gadang* tidak tentu, melainkan mengikuti ukuran ketersediaan tanah datar yang ada. Namun Masyarakat Minangkabau mempunyai ketetapan susunan ruangnya yang terungkap dalam syair adat mereka, yaitu:

*Rumah Padang sembilan ruang, salanjo kuda balari,
sapa kian budak maimbau, sekuat kubin melayang.*

Hasil persepsi dari syair ini membentuk denah *Rumah Gadang* yang kebanyakan terdapat di Tanah Minang saat ini yaitu beruang sembilan dan berpola grid simetris.



Gambar 32.

Potongan Rumah Gadang

Sumber : Setyowati, 2008

Selain itu kearifan lokal berwujud fisik ini berupa benda cagar budaya dan karya-karya seni serta kerajinan tangan tradisional.

2. **Intangible (Tidak Berwujud)**, kearifan lokal yang tidak berwujud ini dapat ditemui seperti dalam petuah-petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun dapat berupa nyanyian, kidung yang mengandung ajaran-ajaran tradisional.

B. Elemen Manusia Beserta Pola Pikirnya

Sejarah telah menunjukkan bahwa terdapat berbagai warisan budaya etnis di Indonesia yang tercermin dalam berbagai macam kearifan lokal, kepercayaan, sistem pemerintahan, kesehatan, sistem pertanian, dan sistem garis keturunan. Semua pengetahuan ini telah berakar dalam budaya etnis secara beragam dan tercermin dalam artefak kebudayaannya masing-masing (Geertz, 1992). Secara langsung maupun tidak langsung, budaya memberikan pengaruh terhadap pembentukan kearifan lokal (Adimihardja, 2008). Manusia dengan pola pikirannya sedemikian rupa membangun pengetahuannya melalui proses yang cukup panjang dan rumit. Selanjutnya pengetahuan tersebut akan menjadi ekspresi manusia dalam mengembangkan peradaban komunitasnya, termasuk didalamnya bangunan-bangunan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut (Sutrisno, 2005; Syamsiyatun et al, 2013). Jadi pengetahuan (kearifan lokal) yang dimiliki oleh etnis seluruh Indonesia, merupakan salah satu poin dasar yang kuat dari budaya Indonesia untuk menampilkan identitas Indonesia di segala bidang termasuk arsitektur.

Pola pikir dari manusia Indonesia terekspresikan dalam berbagai pengetahuan dan karakteristiknya berdasarkan etnisnya masing-masing. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola pikir Indonesia mengusung semangat pluralisme dan heterogenitas. Pola pikir manusia Indonesia mengandung etika, berbudi luhur, konsepsi spiritual dan metafisik, yang mendorong terbentuknya kearifan lokal dari etnis-etnis di Indonesia. Hal ini dapat terbaca melalui tiga ekspresi kebudayaannya yaitu: Gagasan, Perilaku, dan Artefak (Poerwanto, 2008).

Tabel 3.
Sumber-Sumber Kearifan Lokal di Indonesia

| Elemen Dasar | Kearifan Lokal |
|---------------------------|--|
| Aspek Empiris | Interaksi sosial manusia |
| | Habitat |
| Simbol Budaya | Arsitektur |
| | Kesenian |
| | Kesusasteraan |
| | Ritual |
| | Mitos Lokal |
| Karakteristik Pengetahuan | Persepsi Logis Pada Kearifan Lokal |
| | Persepsi Non Logis Pada Kearifan Lokal |

Sumber: Meliono, 2011:227

Kearifan lokal, merupakan bentuk ekspresi dari etnis-etnis di Indonesia, dimana orang-orang melakukan kegiatan mereka dan berperilaku disesuaikan dengan gagasan-gagasan, dan pada akhirnya, tindakan mereka tersebut menghasilkan karya-karya tertentu. Sebagai contoh dari karya-karya tersebut adalah Borobudur dan Prambanan yang terkenal keindahannya,

ataupun rumah-rumah tradisional yang sangat banyak macam-ragamnya tersebar diseluruh kepulauan nusantara. Semua karya-karya ini menunjukkan adanya gagasan-gagasan (ide-ide) yang dilanjutkan dengan tindakan dan kegiatan dalam pembuatan artefak-artefak sesuai dengan pola pikir yang mendasarinya. Jadi kearifan lokal di dalam kebudayaan Indonesia adalah merupakan hasil pemikiran manusia yang dinyatakan dalam kehidupan orang-orang melalui praktik pembelajaran. Kearifan lokal adalah suatu sistem makna masyarakat komunal bukan individual (Sartini, 2009).

Sebagai contoh kearifan lokal yang didorong oleh elemen manusia dan pola pikirnya adalah sebagai berikut :

- **Kearifan Lokal Budaya Jawa**

Manusia Jawa selama turun-temurun berperilaku membentuk tata laku yang dikenal dengan Kebudayaan Jawa. Banyak sekali terdapat kearifan lokal dalam Kebudayaan Jawa ini. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah representasi dari relasi Manusia (masyarakat) Jawa terhadap Tuhan, alam, sosial, dan individu (Anshory et al, 2008). Nilai-nilai ini dikembangkan oleh mereka menjadi tradisi dan pedoman hidup mereka sehari-hari.

Gagasan-gagasan dalam kearifan lokal Jawa dihasilkan oleh pola pikir mereka, dimana pola pikir menjadi garis-garis besar dalam menjalani hidup, boleh dikatakan senada dengan falsafah hidup. Pola pikir masyarakat Jawa merupakan bentuk penalaran yang didasarkan lebih berat kepada penghayatan dan pengamalan ketimbang sistematika rasional logisnya (Endraswara, 2010). Hal ini sesuai dengan Tabel 1 di atas, dimana sumber kearifan lokal berdasarkan elemen pola pikir dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu Persepsi Logis dan Persepsi Non-logis.

Pola pikir Masyarakat Jawa ini dalam arsitektur dapat ditelusuri melalui makna simbolik pada perwujudan rumah dan bangunan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Jawa memiliki sifat yang arif dalam menjalani kehidupannya termasuk dalam berarsitektur. Contoh lain dalam menyatakan relasi dalam pola pikir Masyarakat Jawa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.
Relasi Manusia Jawa Terhadap Falsafah Hidup dan Maknanya

| No | Relasi | Falsafah Hidup Jawa | Makna |
|----|------------------|---|--|
| 1. | Manusia - Tuhan | - Manunggaling Kawula lan Gusti - Manekung Pujabrata - Mesu Budi, Mesu Cipta - Rila, Narima - Sumeleh | - Menyatunya nilai-nilai - luhur (kebaikan) terhadap diri manusia - Manggih kawilujengan - Nunuhun kanugrahaning gesang - Menerima dengan sepenuh hati |
| 2. | Manusia – Alam | - Hamemayu hayuning bawana - Pasrah/sumeleh | - Membuat alam (dunia) menjadi harmonis - Berserah diri |
| 3. | Manusia - Sosial | - Tapa salira - Rukun agawe santosa Loma - Gotong royong - Adil paramarta | - Sikap menghormati/ menghargai orang lain/ tenggang rasa - Mau menerima masuknya nilai-nilai budaya pendatang (menerima nilai-nilai budaya memperkaya nilai budaya Jawa) |

| No | Relasi | Falsafah Hidup Jawa | Makna |
|----|----------------------|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Setya tuhu - Tanggel jawab boten lewerweh - Leres ing samubarang damel - Pinter saliring kawruh - Susila anor raga | <ul style="list-style-type: none"> (setempat/ lokal) - Sifat mau memberi - Saling membantu - Jujur pada sesama - Tidak mengunggulkan diri - Pandai mengambil hati - sesama dan meredam keinginan diri - Tahu tatakrama |
| 4. | Manusia – Individual | <ul style="list-style-type: none"> - Golong gilig wiji tuwuh ing sela - Sareh - Sumeleh - Prasaja | <ul style="list-style-type: none"> - Tekad bulat - Orientasi hidup terletak pada badan/diri - Sabar - Berserah diri - Mawas diri - Terbuka |

Sumber : Noeradya (1977) dalam Endraswara, 2010.

Pola pikir *Hamemayu Hayuning Bawana* atau membuat alam menjadi harmonis pada arsitektur rumah Jawa dapat terlihat pada orientasi rumah terhadap sumbu kosmis Utara-Selatan. Hal ini menurut kepercayaan Kejawaen berkaitan dengan mitos (Tabel 2) Ratu Laut Selatan. Demikian pula halnya dengan *Manca-pat* atau pusat-tepi (Pangarsa, 2007) atau susunan 4-5, juga menjadi dasar dalam susunan ruang rumah Jawa, dimana ruang utama dengan soko guru sebagai titik tengah. *Manca-pat* ini mencerminkan pola pikir *Manunggaling Kawula lan Gusti* dimana Tuhan sebagai tujuan utama kehidupan.

C. Elemen Alam Beserta Iklimnya

Lingkungan yang menjadi tempat bagi munculnya arsitektur adalah alam dan iklim (Priyotomo, 2010). Masyarakat tradisional memandang alam sebagai ibu, dimana seharusnya ibu dirawat dan dijaga sebaik-baiknya (Prawoto, 2009). Demikianlah seharusnya setiap ranah keilmuan mewajibkan para pelakunya untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam agar tetap lestari dan manusia didalamnya dapat hidup dengan nyaman (Taylor, 1986).

Kembali sejarah membuktikan bahwa secara turun-temurun masyarakat tradisional Indonesia memiliki penghargaan yang tinggi terhadap alamnya. Dengan keberagaman budayanya, memunculkan kearifan lokal dalam interaksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal ini tidak terjadi secara sendirinya, namun sudah teruji berdasarkan akumulasi pengalaman hidup yang panjang dari generasi ke generasi. Pengetahuan tentang alam beserta fenomena alam, menjadi panduan bagi masyarakat untuk bertindak dan beraktifitas. Masyarakat tradisional menganggap bahwa pengetahuan akan fenomena alam akan dapat memberikan hasil yang maksimal bagi mereka dalam bertani, berladang, berburu, dan lain-lain. Pada akhirnya pengetahuan tentang alam ini melahirkan berbagai macam ritual dan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari termasuk arsitektur (Purbadi, 2010).

Alam Indonesia sebagai elemen pendorong terbentuknya kearifan-kearifan lokal di Indonesia dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kondisi, yaitu:

1. Geografis

Indonesia sebagai negara kepulauan yang diapit oleh dua samudera menjadikan bangsa Indonesia harus dapat beradaptasi dengan kondisi geografisnya ini. Respon masyarakat terhadap lautan memunculkan bangsa Indonesia dikenal sebagai *Bangsa Bahari*. Hal ini

disebabkan karena kehandalan bangsa ini dalam mengembangkan teknologi perkapalannya sehingga mampu mengarungi berbagai samudera di dunia semenjak abad V (Situs 2, 2013). Kehandalan membuat kapal kayu ini tentunya berimbans langsung dengan kemampuan mereka dalam mengkonstruksikan bangunan-bangunan kayu tempat tinggal mereka. Penggunaan bahan-bahan organik (non-logam) dominan digunakan untuk konstruksi, seperti teknik konstruksi pasak kayu (belum mengenal paku) dan teknik konstruksi ikatan.

2. Kelembaban

Kondisi geografis Indonesia yang berada di dekat garis ekuator membuatnya beriklim tropis, namun karena diapit oleh dua samudera mengakibatkan Indonesia berkelembaban tinggi sehingga digolongkan masuk ke dalam negara beriklim tropis lembab. Kondisi ini menyebabkan kebanyakan daratan di Indonesia memiliki hutan tropis yang sangat luas dan kaya. Respon masyarakat tradisional Indonesia untuk kondisi ini contohnya terlihat pada cara mereka berpakaian, dimana kelembaban mudah menyebabkan kegerahan sehingga kebanyakan mereka berpakaian seminimalis mungkin. Pada bangunan, respon mereka terhadap kelembaban ini adalah dengan menyediakan ruang yang teduh dan ber dinding terbuka (beranda, serambi, kolong) untuk di siang hari dan ruang yang tertutup rapat oleh dinding pada malam hari guna menghindari udara yang dingin. Terdapat banyak kemiripan penataan ruang-ruang pada bangunan tradisional di Indonesia dengan di Malaysia dan Filipina, hal ini tidak mengherankan karena memang mereka beriklim sama dengan Indonesia.

3. Pergerakan Angin

Kebanyakan bangunan tradisional di Indonesia didirikan dengan arah bubungan atap melawan arah pergerakan angin. Pengetahuan ini didapat berdasarkan pengalaman hidup masyarakat tradisional Indonesia dalam membaca fenomena alam. Kebiasaan mereka dalam memanfaatkan angin untuk menggerakkan perahu layar menimbulkan pengetahuan bagi mereka dalam memanfaatkan pergerakan angin sebagai pendingin ruangan bangunan mereka.

4. Musim Kemarau dan Penghujan

Iklim tropis lembab mengenal dua musim yakni musim kemarau dan musim penghujan. Kedua musim ini tidak terdapat perbedaan suhu yang ekstrim sehingga kebanyakan bangunan tradisional di Indonesia cenderung bersifat terbuka, yaitu memiliki serambi dan menggunakan kolong. Serambi dimaksudkan untuk tempat berteduh dan berangin-angin saat cuaca panas, kolong dimaksudkan agar lantai bangunan tidak menjadi basah ketika hujan turun dan air mengalir mengikuti kontur lahannya.

5. Rawan Gempa

Bangunan tradisional di Indonesia didominasi oleh penggunaan material organik seperti Kayu, Bambu, Rotan, Alang-Alang, dan Rumbia. Pengetahuan masyarakat bahwa bahan-bahan ini akan mengalami kelapukan menimbulkan solusi penggantian bahan yang tercermin dalam teknik membangun mereka. Misalnya menggunakan teknik konstruksi ikat, teknik konstruksi pasak, hal ini dimaksudkan agar memudahkan mereka mengganti bahan bangunan yang telah lapuk tanpa perlu merobohkan bangunan keseluruhan. Keuntungan lain yang diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah bangunannya lebih tahan gempa. Bangunan tradisional Indonesia kebanyakan bukan struktur kaku sepenuhnya (*rigid frame*), pondasinya banyak yang tidak ditanam ke tanah (*umpak batu*) sehingga bangunan masih dapat bergoyang-goyang mengikuti goyangan gempa.

Sebagai contoh kearifan lokal yang didorong oleh elemen alam dan iklimnya adalah sebagai berikut :

- **Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Kenali**

Provinsi Lampung dikenal memiliki macam arsitektur tradisionalnya yang disebut **Lamban Tuha**. Bangunan ini dapat ditemukan di daerah Desa Banding dan Desa Kenali di Kabupaten Liwa. Daerah kabupaten Liwa merupakan kawasan rawan gempa karena berada di jalur gempa Sumatera. Karena seringkali mengalami gempa, masyarakat asli Liwa memiliki kearifan tersendiri dalam menghadapi gempa tersebut bagi bangunan tempat tinggalnya (Ibrahim et al, 2011).



Gambar 33.

Lamban Tuha Kenali

Sumber : Ibrahim, 2011:61

Lamban Tuha di Kenali memiliki usia ratusan tahun, berdiri pada pondasi dan kolom berdiameter 50cm – 100cm. Berbahan yang aslinya Atap Nipah (ada yang telah diganti seng), membuat atap bangunan ini menjadi ringan. Agar tahan gempa, pondasi bangunan ditempatkan pada tanah yang datar dan kuat. Pondasi menggunakan sistem Kalindang yang diletakkan pada umpak batu dan diperkuat dengan tapakan pada balok di atas permukaan tanah keras. Tidak terdapat tiang kayu penyangga *Lamban Tuha* yang ditancapkan ke dalam tanah. Hal ini mengakibatkan sistem *Kalindang* ini memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi goyangan gempa. *Lamban Tuha* terkenal memiliki detail konstruksi yang teliti dan rapi, sehingga menambah kemampuan konstruksinya dalam menahan terpaan gempa. Penyelesaian konstruksi menggunakan pen dan lubang, sambungan dengan sistem takikan dan sistem tumpuan, serta tidak menggunakan *skoor*.



Gambar 34.

Struktur Umpak Batu Pada Lamban Tuha Kenali

Sumber : Ibrahim, 2011:62



Gambar 35.
Konstruksi Lamban Tuha Kenali

Sumber : Ibrahim, 2011:63



Gambar 36.
Sistem Tumpu, Jepit, Tekan dan Tarik Pada Lamban Tuha Kenali

Sumber : Ibrahim, 2011:63

Kearifan masyarakat setempat yang secara sadar menggunakan denah yang simetris untuk menjaga keseimbangan bangunan serta menggunakan pemisahan struktur yang jelas antara badan bangunan dengan pondasi adalah hal yang sangat mengagumkan. Pengetahuan ini dapat dikembangkan untuk bangunan tahan gempa di Indonesia.

KESIMPULAN

Timbulnya Kearifan lokal dalam budaya Indonesia didorong oleh elemen pola pikir dan elemen alam. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang bijak dan mampu menyelaraskan diri dengan alam sebagai lingkungan hidupnya. Terbukti dengan pola pikir mereka yang menghasilkan kebijaksanaan mereka dalam menyusun pengetahuan yang dianggap baik bagi kehidupan mereka seperti hukum adat, tata kelola, dan tata cara untuk aktivitas mereka sehari-hari. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan benar oleh manusia dalam suatu komunitas sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga bagi komunitas tersebut (Sartini, 2009).

Terminologi Arsitektur Vernikular berarti adat (*indigenous*), suku (*tribal*), rakyat (*folk*), dan tradisional (*traditional*) arsitektur (Oliver, 1998). Dalam bahasa latin, *vernaculus* berarti asli dimaksudkan bahwa bentukan arsitekturnya digunakan sebagai penyampai keaslian lokal dan identitas kesukuan terutama pada Arsitektur Vernakular di Asia Tenggara.

Rapoport (1969) mengatakan,

"Terdapat bahaya dalam menerapkan konsep Barat yang mewakili hanya satu pilihan di antara banyak kemungkinan, karena konsep Barat tidak mengindahkan dalam hal cara hidup lokal, kebutuhan khusus, dan cara melakukan sesuatu, melainkan berusaha seefektif mungkin dalam keseragaman secara global".

Pernyataan Rapoport ini menunjukkan bagaimana bahayanya menerapkan konsep Arsitektur Barat secara berlebihan di daerah yang kaya akan tradisi budaya, karena cenderung akan memudahkan identitas budaya arsitektur lokal dan menggantikannya dengan budaya arsitektur global. Oleh sebab itulah maka kearifan lokal dalam arsitektur menjadi sangat penting perannya dalam menjaga dan mempertahankan kelestarian budaya Indonesia. Salah satu cara terbaik dalam melestarikan budaya arsitektur lokal ini adalah sesegera mungkin menjadikan tema Kearifan Lokal sebagai mata kuliah wajib pada sekolah-sekolah arsitektur di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar terdapat kesetimbangan antara pemikiran Arsitektur Barat dan Arsitektur Timur pada pola pikir arsitek-arsitek di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Chris. 1997. **Architecture and Identity**. Singapore, Architectural Press. Adimihardja, Kusnaka. 2008. **Dinamika Budaya Lokal**. Bandung, CV.Indra Prahasta + LBPB.
- Anshory, H.M. Nasruddin dan Sudarsono. 2008. **Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa**. Jakarta, Yayasan Obor.
- Antariksa. 2009. **Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan**. <http://antariksaarticle.blogspot.com/2009/08/kearifan-lokal-dalam-arsitektur.html>
- Anwar, Widya Fransiska F. 2011. **Method to Elicit Local Wisdom in Perceiving the Transformation of Historical Living Environment**. University Teknologi Malaysia.
- Brennan, Andrew and Lo, Yeuk-Sze. 2002. **Environmental Ethics**. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <http://plato.stanford.edu/archives/sum2002/entries/ethics-environmental>
- Endraswara, Suwardi. 2010. **Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen**. Jakarta, PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Geertz, C. 1992. **Kebudayaan dan Agama**. Yogyakarta, Kanisius Press.
- Gobyah, I Ketut. 2003. **Berpijak Pada Kearifan Lokal**. <http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm>
- Hasan, Izziah. 2009. **Architecture and the Politics of Identity in Indonesia**. Adelaide, University of Adelaide Press, Disertasi.
- Ibrahim, William dan Nandang. 2011. **Arsitektur Tradisional Kenali: Salah Satu Kearifan Lokal Daerah Lampung**. Universitas Lampung, Jurnal Rekayasa Vol. 15 No. 1, April 2011
- Irsan, Bartoven Vivit N. 2009. **Kearifan Lokal untuk Kesejahteraan Rakyat**. <http://budayalampung.blogspot.com/2009/04/kearifan-lokal-untuk-kesejahteraan.html>
- Keraf, Alexander Sonny. 2002. **Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup**. Jakarta, Unika Atma Jaya.

- Meliono, Irmayanti. 2011. **Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education**. TAWARIKH, International Journal for Historical Studies, 2(2) 2011.
- Pangarsa, Galih Widjil, Antariksa, dan Tjahjono, Rusdi. 2007. **Simbolisme Bangunan Bertiang Lima Pada Arsitektur Muslim di Jawa**. Abstraksi, <http://antariksajournals.blogspot.com/2007/07/simbolisme-bangunan-bertiang-lima-pada.html>
- Oliver, Paul. 1998. **Encyclopedia Of Vernacular Architecture Of The World**. Cambridge University Press.
- Poerwanto, Hari. 2008. **Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi**. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Prawoto, Eko. 2009. **Arsitektur Yang Memberi**. <http://www.scribd.com/doc/73912797/makalah-eko-prawoto-revisi>
- Prijotomo, Josef. 2010. **Arsitektur Nusantara: Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan**. Ternate, Universitas Khairun, Seminar Nasional Arsitektur Nusantara.
- Prijotomo, Josef. 2013. **Arsitektur Nusantara: Bukan Arsitektur Tradisional**. Palu, Universitas Tadulako, Kuliah Tamu Arsitektur Nusantara.
- Purbadi, Yohanes Djarot. 2010. **Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman di Desa Kaenbaun Pulau Timor**. Yogyakarta, Pascasarjana Fakultas Teknik UGM, Disertasi.
- Rapoport, Amos. 1969. **House, Form, and Culture**. Prentice Hall. <http://www.scribd.com/doc/89881348/Rapoport-Amos-House-Form-and-Culture-pdf>
- Reimar, Schefold. 2003. **Indonesian Houses**. Singapore, Singapore University Press.
- Ridwan, N. A. 2007. **Landasan Keilmuan Kearifan Lokal**. Purwokerto, P3M STAIN, IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38.
- Sartini, 2009. **Menggali Kearifan Lokal Nusantara – Sebuah Kajian Filsafati**. <http://dgi-indonesia.com/menggali-kearifan-lokal-nusantara-sebuah-kajian-filsafati/>
- Setyowati, Ernaning. 2008. **Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Arsitektur Tradisional Minangkabau**. <http://ninkarch.files.wordpress.com/2008/11/ars-vern-minangkabau.pdf>
- Situs 1, 2009. **UGM Launching Buku Saduran Serat Centhini Jilid V-XXII**. <http://seratcenthini.wordpress.com/2009/11/09/ugm-launching-buku-saduran-serat-centhini-jilid-v-xxii/>
- Situs 2, 2013. **10 Teknologi Kuno Bangsa Indonesia Yang Canggih**. <http://terselubung.in/sejarah/10-teknologi-kuno-bangsa-indonesia-yang-canggih.html>
- Sutrisno, Mudji. 2005. **Sejarah Filsafat Nusantara: Alam Pikiran Indonesia**. Yogyakarta, Galang Press.
- Syamsiyatun, Siti dan Wafiroh, Nihayatul. 2013. **Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan**. Globethics.net.
- Taylor, Paul W. 1986. **Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics**. Princeton New Jersey, Princeton University Press.